



Pergeseran Pola Kesantunan Berbahasa Antara Guru Dan Siswa Di Ruang Digital

Titin Inayah¹, Suhaidiyah², Nelly Wijayati³, Ria Kasanova⁴

^{1,2,3,4} Pendidikan Bahasa Indonesia, Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan, Universitas Madura

titininayah29@gmail.com, Suhaidiyah75@gamai.com, nellywijayati23@gmail.com, kasanovaria@unira.ac.id

Abstrack

The development of digital technology has affected communication patterns in the world of education, including communication between teachers and students in classroom WhatsApp groups. The use of WhatsApp as an academic communication medium has led to a change in language style that tends to be more relaxed, short, and informal. This study aims to analyze the form of the shift in language politeness between teachers and students in digital communication in the classroom WhatsApp group based on Geoffrey Leech's politeness principle and identify the form of digital language use that affects the change in politeness in academic interactions. This study uses a qualitative method with a descriptive approach. The source of research data is in the form of conversations between teachers and students in classroom WhatsApp groups used in learning activities, information delivery, and academic coordination. Data collection techniques are carried out through observation, documentation, and observation and recording techniques. Data is analyzed through the level of data reduction, data presentation, descriptive analysis, and drawing conclusions based on the principle of linguistic politeness. The results of the study show that there is a shift in language politeness, especially in the maxim of appreciation and the maxim of consensus. The shift can be seen through the use of casual language, spontaneous jokes, digital popular terms, regional languages, the use of stickers, and informal responses in academic communication. However, some students still maintain a form of respect for teachers through the use of respectful greetings and expressions of apology. This study shows that digital communication causes the boundaries of formality in academic communication to become looser so that efforts are needed to build a culture of digital communication that remains polite in the educational environment.

Keywords: Language Politeness Shift, Teachers And Students, Digital Space, Whatsapp Communication, Geoffrey Leech's Principle Of Politeness

Abstrak

Perkembangan teknologi digital telah memengaruhi pola komunikasi dalam dunia pendidikan, termasuk komunikasi antara guru dan siswa di grup WhatsApp kelas. Penggunaan WhatsApp sebagai media komunikasi akademik menyebabkan terjadinya perubahan gaya bahasa yang cenderung lebih santai, singkat, dan informal. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bentuk pergeseran kesantunan berbahasa antara guru dan siswa dalam komunikasi digital di grup WhatsApp kelas berdasarkan prinsip kesantunan Geoffrey Leech serta mengidentifikasi bentuk penggunaan bahasa digital yang memengaruhi perubahan kesantunan dalam interaksi akademik. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Sumber data penelitian berupa percakapan antara guru dan siswa dalam grup WhatsApp kelas yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran, penyampaian informasi, dan koordinasi akademik. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, dokumentasi, serta teknik simak dan catat. Data dianalisis melalui tahap reduksi data, penyajian data, analisis deskriptif, dan penarikan kesimpulan berdasarkan prinsip kesantunan berbahasa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terjadi pergeseran kesantunan berbahasa, terutama pada maksim penghargaan dan maksim permufakatan. Pergeseran tersebut terlihat melalui penggunaan bahasa santai, candaan spontan, istilah populer digital, bahasa daerah, penggunaan stiker, serta respons nonformal dalam komunikasi akademik. Meskipun demikian, sebagian siswa masih mempertahankan bentuk penghormatan kepada guru melalui penggunaan sapaan hormat dan ungkapan permohonan maaf. Penelitian ini menunjukkan bahwa komunikasi digital menyebabkan batas formalitas dalam komunikasi akademik menjadi semakin longgar sehingga diperlukan upaya untuk membangun budaya komunikasi digital yang tetap santun dalam lingkungan pendidikan.

Kata Kunci : Pergeseran Kesantunan Berbahasa, Guru Dan Siswa, Ruang Digital, Komunikasi Whatsapp, Prinsip Kesantunan Geoffrey Leech

1. Pendahuluan

Perkembangan teknologi digital telah membawa perubahan besar dalam pola komunikasi masyarakat, termasuk dalam dunia pendidikan. Transformasi digital tidak hanya mengubah cara penyampaian informasi, tetapi juga memengaruhi pola interaksi sosial antara guru dan siswa dalam kegiatan pembelajaran (Rudnev et al., 2025). Penggunaan media sosial dan aplikasi pesan instan seperti WhatsApp kini menjadi sarana utama komunikasi

akademik karena dinilai praktis, cepat, dan mudah diakses kapan saja. Grup WhatsApp kelas digunakan sebagai media penyampaian materi, pemberian tugas, diskusi pembelajaran, penyebaran pengumuman, hingga koordinasi kegiatan sekolah sehingga sebagian besar interaksi pendidikan mulai bergeser ke ruang digital (Dewi, 2024; Ruswi & Sudiyana, 2025). Keberadaan ruang digital tersebut menjadikan komunikasi pendidikan tidak lagi terbatas pada ruang kelas formal, melainkan berlangsung secara terus-menerus melalui perangkat teknologi yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari.

Komunikasi di ruang digital memiliki karakteristik yang berbeda dengan komunikasi tatap muka. Interaksi digital cenderung berlangsung secara cepat, singkat, dan spontan karena dipengaruhi oleh budaya komunikasi internet yang mengutamakan efisiensi pesan. Pengguna media digital sering memanfaatkan singkatan, akronim, emoji, stiker, maupun ungkapan populer untuk mempercepat proses komunikasi. Fenomena tersebut juga mulai terlihat dalam komunikasi akademik antara guru dan siswa di grup WhatsApp kelas. Bahasa yang sebelumnya identik dengan formalitas dan struktur akademik perlahan berubah menjadi lebih fleksibel dan santai. Pergeseran gaya komunikasi tersebut menunjukkan bahwa perkembangan teknologi turut memengaruhi cara individu menggunakan bahasa dalam konteks pendidikan (Ahfeida & Ahfeida, 2024; Ramadani & Simangunsong, 2025; Revira, 2025).

Kesantunan berbahasa merupakan perilaku berbahasa yang memperhatikan etika, norma sosial, serta penghormatan terhadap lawan tutur dalam suatu komunikasi (Ikhsan, 2024). Kesantunan tidak hanya berkaitan dengan pemilihan kata yang sopan, tetapi juga menyangkut cara penutur menjaga hubungan sosial agar tetap harmonis. Dalam lingkungan pendidikan, kesantunan berbahasa menjadi bagian penting karena hubungan antara guru dan siswa dibangun atas dasar penghormatan, etika akademik, dan nilai moral. Penggunaan bahasa yang santun dapat menciptakan suasana pembelajaran yang nyaman, menjaga wibawa guru, serta membangun komunikasi yang efektif antara guru dan siswa (Alief & Nashruddin, 2022; Nababan & Pekei, 2025).

Teori kesantunan Geoffrey Leech menjelaskan bahwa kesantunan digunakan untuk menjaga keharmonisan hubungan sosial melalui penggunaan bahasa yang menghargai lawan tutur. Leech membagi prinsip kesantunan ke dalam beberapa maksim, yaitu maksim kebijaksanaan (*tact maxim*), maksim kedermawanan (*generosity maxim*), maksim penghargaan (*approbation maxim*), maksim kesederhanaan (*modesty maxim*), maksim permufakatan (*agreement maxim*), dan maksim kesimpatian (*sympathy maxim*). Maksim-maksim tersebut digunakan untuk menciptakan komunikasi yang sopan, menghormati lawan tutur, serta mengurangi potensi konflik dalam interaksi sosial (Leech, 2016). Dalam komunikasi antara guru dan siswa, prinsip kesantunan dapat terlihat melalui penggunaan sapaan hormat, ungkapan permohonan izin, ucapan terima kasih, serta penggunaan bahasa yang tidak menyinggung lawan tutur. Akan tetapi, perkembangan komunikasi digital menyebabkan prinsip kesantunan tersebut mulai mengalami perubahan karena komunikasi daring cenderung lebih bebas, ringkas, dan informal dibandingkan komunikasi langsung (Krisanjaya et al., 2025; Ruswi & Sudiyana, 2025).

Selain itu, Brown dan Levinson menyatakan bahwa kesantunan berkaitan dengan upaya menjaga “muka” (*face*) atau citra diri seseorang dalam komunikasi agar hubungan sosial tetap terjaga. Setiap individu memiliki keinginan untuk dihargai sehingga penutur perlu menggunakan bahasa yang tidak mengancam perasaan maupun harga diri lawan tutur. Brown dan Levinson membagi konsep muka menjadi dua, yaitu *positive face* (keinginan untuk dihargai dan diterima) serta *negative face* (keinginan untuk tidak dibatasi atau dipaksa oleh orang lain). Oleh karena itu, penutur biasanya menggunakan strategi kesantunan tertentu agar komunikasi tetap nyaman dan tidak menimbulkan konflik (Brown & Levinson, 1987). Dalam komunikasi digital, penggunaan bahasa santai, singkatan, maupun emoji dapat memengaruhi bentuk penghormatan antara guru dan siswa sehingga pola kesantunan mengalami perubahan. Respons singkat tanpa salam, penggunaan kata tidak baku, maupun penggunaan emoji dalam komunikasi akademik menunjukkan adanya penyesuaian pola bahasa di ruang digital (Dewi, 2024; Marisya et al., 2025).

Fenomena pergeseran kesantunan berbahasa semakin terlihat di kalangan generasi muda yang sangat dekat dengan budaya digital. Siswa terbiasa menggunakan bahasa media sosial yang santai dan tidak terikat aturan formal dalam kehidupan sehari-hari sehingga kebiasaan tersebut terbawa ke dalam komunikasi akademik bersama guru di grup WhatsApp kelas. Penggunaan kata tidak baku, balasan singkat tanpa pembuka maupun penutup, serta penggunaan emoji dalam percakapan pembelajaran menjadi bentuk komunikasi yang semakin umum ditemukan (Algryani, 2023; Gul & Rukh, 2025; Qadri et al., 2025).

Penelitian mengenai kesantunan berbahasa dalam komunikasi digital telah banyak dilakukan. Marisya et al. (2025) menemukan bahwa penggunaan bahasa informal, singkatan, serta kurangnya sapaan sopan dalam pesan WhatsApp dapat memengaruhi etika komunikasi akademik. Ruswi dan Sudiyana (2025) Ruswi & Sudiyana (2025) menunjukkan bahwa siswa masih menggunakan bentuk kesantunan seperti salam, ucapan terima kasih, dan permohonan maaf meskipun komunikasi digital cenderung menggunakan bahasa singkat dan tidak baku.

Sementara itu, Ramadani & Simangunsong (2025) menjelaskan bahwa penggunaan emoji dan bahasa singkat dalam komunikasi Generasi Z di WhatsApp menjadi bagian dari budaya komunikasi digital yang lebih fleksibel dan informal. Ketiga penelitian tersebut menunjukkan bahwa perkembangan komunikasi digital memengaruhi pola kesantunan berbahasa dalam interaksi pendidikan.

Meskipun demikian, penelitian sebelumnya lebih banyak membahas komunikasi digital secara umum dan belum secara khusus mengkaji pergeseran pola kesantunan berbahasa antara guru dan siswa dalam grup WhatsApp kelas. Penelitian terdahulu juga lebih berfokus pada penggunaan bahasa digital dan bentuk komunikasi informal di media sosial tanpa menelaah hubungan sosial antara guru dan siswa dalam konteks komunikasi akademik. Padahal, hubungan guru dan siswa memiliki struktur sosial yang berbeda dibandingkan komunikasi antarteman sebaya karena terdapat unsur penghormatan dan etika akademik yang perlu dijaga. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki kebaruan pada fokus analisis pergeseran kesantunan berbahasa dalam komunikasi digital pendidikan, khususnya dalam interaksi guru dan siswa di grup WhatsApp kelas.

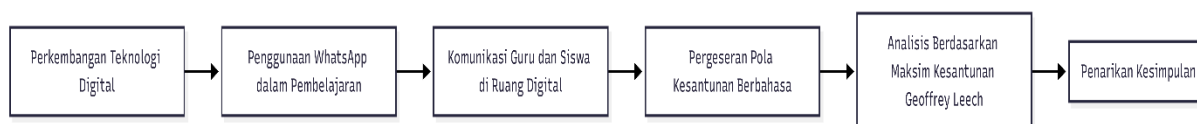
Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bentuk pergeseran pola kesantunan berbahasa antara guru dan siswa di grup WhatsApp kelas serta mengidentifikasi bentuk penggunaan bahasa digital yang memengaruhi perubahan kesantunan dalam komunikasi akademik. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap kajian komunikasi digital pendidikan, sekaligus menjadi bahan evaluasi dalam membangun budaya komunikasi yang santun di ruang digital akademik.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Menurut Sugiyono (2019), penelitian kualitatif merupakan metode penelitian yang digunakan untuk meneliti kondisi objek secara alamiah dengan peneliti sebagai instrumen utama. Pendekatan deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan secara sistematis bentuk pergeseran kesantunan berbahasa antara guru dan siswa dalam komunikasi digital di grup WhatsApp kelas berdasarkan prinsip kesantunan Geoffrey Leech. Pendekatan ini digunakan karena penelitian berfokus pada penggunaan bahasa dalam konteks komunikasi digital, khususnya bentuk tuturan yang menunjukkan adanya pergeseran kesantunan berbahasa dalam interaksi antara guru dan siswa. Sumber data dalam penelitian ini berupa percakapan antara guru dan siswa dalam grup WhatsApp kelas yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran, penyampaian informasi, diskusi, dan koordinasi akademik. Data penelitian berupa kata, kalimat, sapaan, emoji, singkatan, serta bentuk komunikasi digital lainnya yang menunjukkan penerapan maupun pergeseran prinsip kesantunan berbahasa dalam komunikasi digital.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui observasi, dokumentasi, serta teknik simak dan catat. Observasi dilakukan dengan mengamati secara langsung komunikasi yang terjadi dalam grup WhatsApp kelas. Dokumentasi dilakukan melalui screenshot percakapan yang berkaitan dengan fokus penelitian, sedangkan teknik simak dan catat digunakan untuk mencatat data-data yang menunjukkan bentuk kesantunan maupun pergeseran kesantunan berbahasa antara guru dan siswa. Dokumentasi digunakan untuk memperoleh data berupa tulisan, gambar, maupun dokumen yang mendukung proses penelitian (Sugiyono, 2019).

Teknik analisis data dilakukan melalui beberapa tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, analisis data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan memilih dan memfokuskan data yang relevan dengan penelitian. Selanjutnya, data disajikan dan diklasifikasikan berdasarkan bentuk kesantunan berbahasa serta bentuk pergeseran bahasa dalam komunikasi digital. Data kemudian dianalisis secara deskriptif berdasarkan prinsip kesantunan berbahasa untuk menjelaskan bentuk-bentuk pergeseran kesantunan berbahasa antara guru dan siswa di grup WhatsApp kelas. Tahap akhir dilakukan dengan menarik kesimpulan berdasarkan hasil analisis data yang telah dilakukan. Analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung terus-menerus hingga data mencapai titik jenuh (Sugiyono, 2019).



Gambar 1. Alur Penelitian Mengenai Pergeseran Pola Kesantunan Berbahasa Antara Guru Dan Siswa Dalam Komunikasi Digital Di Grup Whatsapp Kelas.

Keabsahan data dalam penelitian ini dilakukan untuk memastikan bahwa data yang diperoleh benar-benar valid, relevan, dan sesuai dengan fokus penelitian. Peneliti melakukan pemeriksaan ulang terhadap seluruh data percakapan yang telah dikumpulkan agar data yang digunakan benar-benar menunjukkan bentuk kesantunan maupun pergeseran kesantunan berbahasa antara guru dan siswa dalam grup WhatsApp kelas. Selain itu,

keabsahan data juga dilakukan melalui triangulasi teori dengan membandingkan hasil analisis data dengan teori kesantunan berbahasa yang digunakan dalam penelitian. triangulasi digunakan untuk mengecek data dari berbagai sumber atau teori sehingga hasil penelitian memiliki tingkat kepercayaan yang lebih baik (Sugiyono, 2019).

3. Hasil dan Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunikasi antara guru dan siswa di grup WhatsApp kelas mengalami pergeseran kesantunan berbahasa. Pergeseran tersebut terlihat dari penggunaan bahasa yang lebih santai, singkat, dan informal dalam interaksi akademik digital. Teori kesantunan Geoffrey Leech, prinsip kesantunan dibagi ke dalam enam maksim, yaitu maksim kebijaksanaan, maksim kedermawanan, maksim penghargaan, maksim kesederhanaan, maksim permufakatan, dan maksim kesimpatian. Keenam maksim tersebut digunakan untuk menjaga keharmonisan hubungan sosial melalui penggunaan bahasa yang sopan dan menghargai lawan tutur (Leech, 2016). Penerapan maupun pelanggaran terhadap prinsip kesantunan tersebut dapat dilihat melalui bentuk komunikasi antara guru dan siswa di grup WhatsApp kelas.

Data 1

G : *"untuk putra2nya pakaiannya klw ada pakai bj adat/sakera ngak apa2, sebab putri2nya sepatutnya pakai bj adat"*

S1 : *"kammaah bu"* (Mau Ke Mana Bu)

S2 : *"Gues sendal jepit"*

S3 : *"peak rataaaa"*

S4 : *"Grena hancur"*

S5 : *"Mun sobung dek kammaah bu"* (Kalau Tidak Ada Bagaimana Bu)

G : *"pakai batik celana hitam"*

Pada data 1, terlihat adanya pergeseran kesantunan berbahasa, khususnya pada maksim penghargaan. Pergeseran tersebut tampak pada tuturan siswa seperti *"Gues sendal jepit"*, *"peak rataaaa"*, dan *"Grena hancur"* yang menggunakan bahasa bercanda dan istilah populer digital ketika guru sedang memberikan arahan mengenai pakaian kegiatan kelas. Tuturan tersebut tidak secara langsung menunjukkan respons formal terhadap arahan guru, melainkan lebih menyerupai candaan spontan yang biasa digunakan dalam komunikasi antarteman sebaya di media sosial. Akibatnya, tuturan tersebut mencerminkan berkurangnya penghormatan terhadap guru dan situasi akademik yang sedang berlangsung sehingga terjadi pergeseran pada maksim penghargaan. Kondisi ini sejalan dengan pendapat Azizah & Prayitno (2024) yang menyatakan bahwa komunikasi digital dalam grup WhatsApp siswa cenderung memunculkan penggunaan bahasa santai, ekspresif, dan kurang formal karena dipengaruhi budaya komunikasi media sosial.

Selain itu, tuturan *"kammaah bu"* dan *"Mun sobung dek kammaah bu"* menunjukkan penggunaan bahasa daerah Madura dalam komunikasi akademik. Penggunaan bahasa daerah tersebut memperlihatkan bahwa komunikasi antara guru dan siswa di ruang digital menjadi lebih santai dan akrab dibandingkan komunikasi formal di ruang kelas. Meskipun siswa masih menggunakan sapaan *"bu"* sebagai bentuk penghormatan kepada guru, bentuk tuturannya menunjukkan adanya pengurangan formalitas dalam komunikasi akademik. Hal ini sesuai dengan penelitian Ruswi & Sudyana (2025) yang menjelaskan bahwa dalam komunikasi WhatsApp antara siswa dan guru sering terjadi pencampuran bahasa daerah dan bahasa informal sebagai bentuk kedekatan sosial, meskipun unsur penghormatan kepada guru masih tetap dipertahankan.

Pergeseran tersebut dipengaruhi oleh budaya komunikasi digital yang cenderung cepat, spontan, dan fleksibel. Siswa membawa kebiasaan komunikasi media sosial ke dalam komunikasi pembelajaran sehingga penggunaan bahasa santai, candaan, dan istilah populer digital menjadi hal yang umum dalam grup WhatsApp kelas. Akibatnya, pola kesantunan berbahasa antara guru dan siswa mengalami perubahan dari komunikasi formal menuju komunikasi yang lebih informal di ruang digital.

Data 2

G : *"Assalamualaikum, sebelumnya ibu mohon maaf tdk hadir pd latihan upcra td sore tp ibu sampaikan terimakasih sama petugas upcra XI A teruntuk sama petugas cowok2nya, terimakasih atas partisipasinya, ibu usahakan minggu sore bisa hadir menemani kalian."*

S1 : *"Saya minta maaf Bu karna saya ada di Sidoarjo"*

S2 : “*ambu jek ghik latian upacara mancoc jieh*” (jangan latihan upacara, tai itu)

S2 : “*taeh ngara*” (tai itu)

S4 : mengirim stiker bergambar seseorang yang tertawa/cengengesan dengan caption “*bedeh*”

(ada)

Pada data 2, terlihat adanya pergeseran kesantunan berbahasa dalam komunikasi antara guru dan siswa di grup WhatsApp kelas, khususnya pada maksim penghargaan. Pergeseran tersebut terlihat melalui penggunaan tuturan yang kurang memperhatikan penghormatan terhadap lawan tutur dan situasi komunikasi akademik. Beberapa tuturan dalam percakapan menunjukkan adanya penurunan tingkat formalitas dan kesopanan dalam interaksi digital antara guru dan siswa. Kondisi ini sejalan dengan pendapat Adriani et al. (2024) yang menyatakan bahwa komunikasi melalui WhatsApp sering memunculkan penggunaan bahasa yang kurang santun, kasar, dan tidak sesuai dengan konteks komunikasi formal sehingga menyebabkan terjadinya penyimpangan kesantunan berbahasa dalam interaksi digital akademik.

Tuturan guru pada awal percakapan menunjukkan bentuk komunikasi yang santun dan formal. Hal tersebut terlihat dari penggunaan salam pembuka “*Assalamualaikum*”, ungkapan permohonan maaf karena tidak dapat hadir dalam latihan upacara, serta ucapan terima kasih kepada siswa atas partisipasi mereka. Bentuk tuturan tersebut mencerminkan penerapan prinsip kesantunan melalui penggunaan bahasa yang menghargai lawan tutur dan menjaga hubungan sosial antara guru dan siswa. Menurut Nurdiani & Sasongko (2022), Penggunaan kalimat positif, ungkapan terima kasih, dan sapaan hormat dalam komunikasi WhatsApp antara guru dan siswa merupakan bentuk penerapan prinsip kesantunan berbahasa yang bertujuan menjaga hubungan sosial serta etika komunikasi akademik.

Sementara itu, respons siswa menunjukkan bentuk kesantunan yang berbeda-beda. Tuturan “*Saya minta maaf Bu karna saya ada di Sidoarjo*” masih mencerminkan penggunaan bahasa santun karena siswa menggunakan ungkapan permohonan maaf serta sapaan hormat kepada guru. Tuturan tersebut menunjukkan adanya upaya menjaga etika komunikasi akademik meskipun berlangsung di ruang digital. Bentuk kesantunan seperti ini menunjukkan bahwa sebagian siswa masih mempertahankan norma komunikasi formal dalam interaksi daring dengan guru.

Namun, pergeseran kesantunan terlihat pada tuturan “*ambu jek ghik latian upacara mancoc jieh*” dan “*taeh ngara*” yang menggunakan ungkapan kasar dan bernada negatif dalam percakapan grup kelas. Penggunaan kata-kata tersebut menunjukkan adanya penyimpangan dari prinsip kesantunan karena tuturan yang digunakan tidak mencerminkan penghormatan terhadap situasi komunikasi akademik. Selain itu, penggunaan bahasa kasar dalam grup WhatsApp kelas memperlihatkan bahwa siswa cenderung membawa gaya komunikasi media sosial yang santai dan bebas ke dalam komunikasi pembelajaran bersama guru. Fernández-Amaya (2022) Menjelaskan bahwa budaya komunikasi digital di WhatsApp mendorong penggunaan bahasa informal, singkatan, dan gaya komunikasi spontan di kalangan siswa. Kebiasaan tersebut kemudian memengaruhi pola komunikasi akademik dan berpotensi menyebabkan pergeseran kesantunan berbahasa dalam interaksi antara siswa dan guru

Pengiriman stiker bergambar seseorang yang tertawa dengan caption “*bedeh*” juga menunjukkan adanya penggunaan ekspresi digital sebagai bentuk respons dalam komunikasi daring. Penggunaan stiker dan ekspresi humor tersebut memperlihatkan bahwa komunikasi di ruang digital tidak hanya menggunakan bahasa verbal, tetapi juga memanfaatkan simbol visual untuk mengekspresikan respons tertentu. Akan tetapi, penggunaan stiker bercanda dalam konteks komunikasi akademik dapat mengurangi tingkat formalitas dan keseriusan interaksi antara guru dan siswa. Sari (2025) menyebutkan bahwa komunikasi daring melalui WhatsApp tidak hanya memanfaatkan teks, tetapi juga simbol visual seperti emoji dan stiker yang sering digunakan untuk mengekspresikan humor, kedekatan, maupun respons spontan dalam interaksi digital.

Berdasarkan data tersebut, dapat diketahui bahwa komunikasi digital melalui WhatsApp menyebabkan pola kesantunan berbahasa mengalami perubahan. Siswa cenderung menggunakan bahasa yang lebih spontan, santai, dan ekspresif sebagaimana yang biasa digunakan dalam media sosial. Akibatnya, batas formalitas dalam komunikasi akademik menjadi semakin longgar sehingga muncul bentuk-bentuk tuturan yang menunjukkan pergeseran maksim penghargaan dalam komunikasi antara guru dan siswa di ruang digital.

Data 3

S1 : “*boger slebew*”

S1 : mengirim audio

S2 : “*Ngk taeh suranah*” (kayak tai suaranya)

DOI: <https://doi.org/10.69693/ijmst.v4i2.9377>

Lisensi: Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY 4.0)

S3 : *“awas bn ptek”* (awas kamu anjing)

S4 : *“JK NGIR BHENGIR RH MTANH”* (jangan bercanda matanya)

S3 : *“my love, se dimmaan jh da@sintaiii”* (cintamu yang mana saja)

S5 : *“sekelas da?”*

S6 : *“jk coroco patik”* (jangan sok-sok anjing)

S3 : *“mateh rh knk”* (mati sana)

Pada data 3, terlihat adanya pergeseran pada maksim penghargaan sebagai maksim penghargaan dalam prinsip kesantunan Geoffrey Leech. Komunikasi antarsiswa di grup WhatsApp kelas cenderung menggunakan bahasa informal dan ekspresif meskipun percakapan berlangsung di ruang komunikasi akademik. Bentuk komunikasi tersebut tampak melalui penggunaan candaan verbal, istilah populer media sosial, serta ungkapan bernada kasar yang digunakan secara spontan dalam interaksi grup. Kondisi ini menunjukkan bahwa komunikasi digital di grup kelas tidak sepenuhnya mempertahankan formalitas bahasa sebagaimana komunikasi akademik pada umumnya. Marlen & Atmazaki (2020) menjelaskan bahwa interaksi siswa dengan guru melalui WhatsApp sering mengalami perubahan etika komunikasi karena siswa membawa kebiasaan bahasa media sosial ke dalam komunikasi akademik.

Tuturan seperti *“Ngk taeh suranah”*, *“awas bn ptek”*, *“jk coroco patik”*, dan *“mateh rh knk”* menunjukkan penggunaan diksi kasar dan bernada agresif dalam percakapan grup kelas. Penggunaan kata *“taeh”*, *“ptek”*, dan *“patik”* merupakan bentuk bahasa yang dalam konteks komunikasi akademik tergolong kurang santun karena mengandung unsur penghinaan dan ekspresi emosional terhadap lawan tutur. Bentuk tuturan tersebut menunjukkan adanya penyimpangan terhadap maksim penghargaan karena siswa tidak lagi sepenuhnya menggunakan bahasa yang menghormati lawan tutur dalam komunikasi grup kelas. Haeri (2021) menyatakan bahwa komunikasi dalam grup WhatsApp sering memunculkan penggunaan kata-kata kasar dan bahasa emosional yang dipengaruhi kebiasaan komunikasi santai di media sosial.

Selain itu, penggunaan ungkapan seperti *“boger slebew”*, *“my love, se dimmaan jh da@sintaiii”*, serta pengiriman audio memperlihatkan bahwa grup WhatsApp kelas juga digunakan sebagai ruang interaksi sosial antarsiswa. Penggunaan bahasa bercanda, istilah populer digital, dan ekspresi spontan menunjukkan bahwa siswa membawa kebiasaan komunikasi media sosial ke dalam ruang komunikasi pendidikan. Akibatnya, batas antara komunikasi formal dan nonformal menjadi semakin longgar. Waqiah & Saleh (2025) menjelaskan bahwa komunikasi digital dipengaruhi oleh relasi sosial dan budaya pengguna sehingga bahasa yang digunakan dalam grup WhatsApp cenderung lebih santai, akrab, dan tidak selalu formal.

Tuturan *“JK NGIR BHENGIR RH MTANH”* dan *“sekelas da?”* juga memperlihatkan penggunaan bahasa tidak baku dan campuran bahasa daerah dalam komunikasi digital. Penggunaan bahasa daerah tersebut menunjukkan kedekatan sosial antaranggota grup, tetapi pada saat yang sama mencerminkan menurunnya tingkat formalitas bahasa dalam komunikasi akademik. Wardani et al. (2025) menjelaskan bahwa penggunaan bahasa daerah dan bahasa tidak baku dalam grup WhatsApp menunjukkan adanya perubahan pola kesantunan berbahasa akibat pengaruh komunikasi digital yang lebih fleksibel dan informal.

Fenomena tersebut menunjukkan bahwa keberadaan guru di dalam grup WhatsApp kelas tidak sepenuhnya membuat siswa menggunakan bahasa formal dan santun. Siswa tetap menggunakan gaya komunikasi yang biasa digunakan dalam media sosial sehari-hari, seperti candaan kasar, ejekan, bahasa populer digital, dan ungkapan spontan. Hal ini menunjukkan bahwa komunikasi digital melalui WhatsApp memengaruhi perubahan pola kesantunan berbahasa sehingga komunikasi di ruang akademik menjadi lebih bebas, santai, dan informal.

Data 4

G : *“Assalamu'alaikum. Minta tolong ke semua wali kelas anak anak besok intruksikan bawa hp. Usahakan yg ada paket datanya, takutx wifi lab over. Pak Sunawi sediakan vocernya.”*

G : *“Tolong aplikasi di atas di unduh di hp siswa masing masing. Sudah terunduh dari rumah. Jadi besok langsung sosialisasi.”*

G : *“Yang pakek Iphone aplikasi ini tidak tersedia. Jadi tolong cri pinjaman android.”*

S1 : *“okeyyy pakkk”*

S2 : menjawab pesan S1 dengan stiker bergambar wajah orang cengengesan

S3 : *“Iya pak”*

S4 : “*Ya pak*”

Pada data 4 terlihat adanya pergeseran pada maksim permufakatan atau kesepakatan dalam komunikasi antara guru dan siswa di grup WhatsApp kelas. Pergeseran tersebut terlihat dari bentuk persetujuan siswa terhadap instruksi guru yang disampaikan dengan gaya bahasa santai dan ekspresif khas komunikasi digital. Data tersebut menunjukkan adanya pergeseran pada maksim permufakatan karena bentuk kesepakatan yang disampaikan siswa tidak sepenuhnya menggunakan bahasa formal sebagaimana komunikasi akademik pada umumnya. Kondisi ini sejalan dengan pendapat Mahmudi et al. (2021) yang menjelaskan bahwa maksim permufakatan terlihat melalui respons yang menunjukkan persetujuan dan penerimaan terhadap tuturan lawan bicara untuk menjaga keharmonisan hubungan sosial dalam komunikasi.

Tuturan guru menunjukkan bentuk komunikasi formal melalui penggunaan salam pembuka, kata “*tolong*”, serta instruksi yang disampaikan secara jelas kepada siswa. Bahasa yang digunakan guru mencerminkan komunikasi akademik yang tetap menjaga etika dan kesantunan dalam ruang digital. Guru juga menggunakan kalimat yang bersifat persuasif dan informatif sehingga siswa dapat memahami instruksi pembelajaran yang diberikan.

Respons siswa seperti “*Iya pak*” dan “*Ya pak*” masih menunjukkan bentuk persetujuan yang santun karena menggunakan sapaan hormat kepada guru. Akan tetapi, tuturan “*okeyyy pakkk*” menunjukkan adanya perubahan gaya komunikasi digital melalui pemanjangan huruf yang identik dengan bahasa media sosial. Bentuk bahasa tersebut memperlihatkan bahwa siswa tetap menyatakan persetujuan terhadap instruksi guru, tetapi disampaikan dengan gaya komunikasi yang lebih santai dan ekspresif dibandingkan bahasa formal akademik.

Selain itu, penggunaan stiker bergambar wajah cengengesan juga menunjukkan adanya bentuk respons nonverbal digital dalam komunikasi grup kelas. Penggunaan stiker tersebut cenderung mengurangi tingkat formalitas komunikasi akademik karena digunakan dalam situasi penyampaian instruksi pembelajaran oleh guru. Dalam konteks komunikasi pendidikan, penggunaan stiker bercanda saat guru memberikan arahan dapat dianggap kurang santun karena tidak sepenuhnya menunjukkan keseriusan dan penghormatan terhadap situasi akademik yang sedang berlangsung.

Data tersebut memperlihatkan bahwa bentuk persetujuan dalam komunikasi digital tidak lagi selalu disampaikan secara formal sebagaimana komunikasi akademik pada umumnya. Penggunaan bahasa santai dan respons berupa stiker menunjukkan adanya perubahan gaya komunikasi siswa di grup WhatsApp kelas yang lebih mengikuti kebiasaan interaksi media sosial.

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, komunikasi antara guru dan siswa di grup WhatsApp kelas menunjukkan adanya pergeseran kesantunan berbahasa dalam interaksi akademik digital. Pergeseran tersebut terlihat dari penggunaan bahasa yang lebih santai, informal, singkat, dan ekspresif dalam proses komunikasi pembelajaran. Berdasarkan hasil analisis data, bentuk pergeseran kesantunan paling dominan ditemukan pada maksim penghargaan dan maksim permufakatan. Pergeseran pada maksim penghargaan tampak melalui penggunaan candaan spontan, istilah populer digital, bahasa kasar, penggunaan bahasa daerah, serta respons yang kurang formal terhadap tuturan guru. Sementara itu, pergeseran pada maksim permufakatan terlihat melalui bentuk persetujuan siswa yang disampaikan menggunakan gaya komunikasi media sosial, seperti pemanjangan huruf dan penggunaan stiker sebagai respons nonverbal digital. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa komunikasi digital melalui WhatsApp menyebabkan batas formalitas dalam komunikasi akademik menjadi semakin longgar. Siswa cenderung membawa kebiasaan komunikasi media sosial ke dalam ruang pembelajaran sehingga interaksi akademik tidak lagi sepenuhnya menggunakan bahasa formal sebagaimana komunikasi di ruang kelas secara langsung. Meskipun demikian, sebagian siswa masih mempertahankan bentuk penghormatan kepada guru melalui penggunaan sapaan hormat, ungkapan permohonan maaf, serta respons persetujuan yang santun. Penelitian ini memberikan implikasi bahwa perkembangan teknologi digital tidak hanya memengaruhi pola komunikasi masyarakat, tetapi juga memengaruhi etika dan kesantunan berbahasa dalam dunia pendidikan. Oleh karena itu, diperlukan upaya untuk membangun budaya komunikasi digital yang tetap memperhatikan etika akademik dan penghormatan terhadap lawan tutur dalam interaksi pembelajaran daring. Penelitian selanjutnya dapat mengembangkan kajian mengenai kesantunan berbahasa digital pada media komunikasi pendidikan lainnya atau meneliti strategi penggunaan bahasa santun dalam komunikasi daring antara guru dan siswa.

Reference

Adriani, A., Muhamad, D., & Yusrina, Y. (2024). Kesantunan Berbahasa Pada Pesan Singkat Grup Whatsapp Mahasiswa PBSI Unkhair Sebagai Media Komunikasi Daring: Teori Kesantunan Leech. *Onoma: Pendidikan, Bahasa, Dan Sastra*. <https://E-Journal.My.Id/Onoma/Article/View/4002>

DOI: <https://doi.org/10.69693/ijmst.v4i2.9377>

Lisensi: Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY 4.0)

- Ahfeida, H. B., & Ahfeida, N. B. (2024). The Spread Of Text Communication Platforms And Their Impact On The Adoption Of Chat Abbreviations And Slang Among University Students. *Deleted Journal*, 34(2), 1–13. <https://doi.org/10.62341/Hana3307>
- Algryani, A. (2023). Email Literacy In Higher Education Institutions: A Case Study On Student-Instructor Email Communication At Dhofar University In Oman. *World Journal Of English Language*. <https://doi.org/10.5430/Wjel.V13n6p549>
- Alief, K., & Nashruddin, N. (2022). Application Of Language Politeness In Learning Activities At School. *JELITA: Journal Of English Language Teaching And Literature*, 3(1), 1–11. <https://doi.org/10.56185/Jelita.V3i1.93>
- Azizah, I., & Prayitno, H. D. (2024). Kesantunan Komunikasi Digital Dalam Grup Whatsapp Pada Siswa Sekolah Menengah Pertama. *Journal Of Education Research*. <https://jer.or.id/index.php/jer/article/view/1547>
- Brown, P., & Levinson, S. C. (1987). *Politeness: Some Universals In Language Usage*. Cambridge University Press. <https://doi.org/10.1017/CBO9780511813085>
- Dewi, E. R. P. (2024). *Tuturan Merespon Dalam Grup Whatsapp Di SMA Muhammadiyah 4 Lamongan* [Universitas Muhammadiyah Malang]. <https://eprints.umm.ac.id/id/eprint/13600/>
- Fernández-Amaya, L. (2022). *A Linguistic Overview Of Whatsapp Communication* (Pp. 1–93). https://doi.org/10.1163/9789004519060_002
- Gul, S., & Rukh, G. (2025). Social Media-Driven Language Shift Among Gen Z: Intergenerational Communication Gaps Between Private-School Students And Parents In Mardan (Pakistan). *Deleted Journal*, 14(3), 397–410. <https://doi.org/10.62345/Jads.2025.14.3.34>
- Haeri, Z. (2021). Kesantunan Berbahasa Pada Media Jejaring Sosial (Whatsapp) Studi Kasus Grup Whatsapp Bahasa Indonesia Di Kampus UTM Mataram. *Jurnalistrendi: Jurnal Linguistik, Sastra, Dan Pendidikan*. <https://www.ejournalunwmataram.org/index.php/trendi/article/view/781>
- Ikhsan, K. N. (2024). Etika, Moral Kesantunan Berbahasa. *LANGUAGE: Jurnal Inovasi Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 4(1), 14–19. <https://doi.org/10.51878/Language.V4i1.2811>
- Krisanjaya, K., Rahmawati, A., & Wahyu, A. (2025). Peningkatan Kemampuan Menulis Pesan Di Media Sosial Dengan Kesantunan Berbahasa Indonesia Masyarakat Kampung Sawah Bekasi. *Mitra Teras: Jurnal Pengabdian Masyarakat*. <http://mjipublisher.com/index.php/mitrateras/article/view/149>
- Leech, G. N. (2016). *Principles Of Pragmatics*. Routledge.
- Mahmudi, A. G., Irawati, L., & Soleh, D. R. (2021). Kesantunan Berbahasa Siswa Dalam Berkomunikasi Dengan Guru (Kajian Pragmatik). *Deiksis*. <https://journal.lppmunindra.ac.id/index.php/deiksis/article/view/6169>
- Marisyah, M., Sinaga, M., & Sari, S. P. (2025). Pelanggaran Kesantunan Berbahasa Dalam Pesan Whatsapp Mahasiswa Kepada Dosen. *JIIP: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*. <http://jiip.stkipyapisdempu.ac.id/jiip/index.php/jiip/article/view/8360>
- Marlen, L., & Atmazaki, A. (2020). Kesantunan Berbahasa Siswa Dengan Guru Bahasa Indonesia Melalui Media Sosial Whatsapp Di SMP Negeri 2 Bukittinggi. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*. <https://www.neliti.com/publications/478001/kesantunan-berbahasa-siswa-dengan-guru-bahasa-indonesia-melalui-media-sosial-wha>
- Nababan, G. N., & Pekci, P. (2025). Pragmatik Dan Kesantunan Berbahasa Dalam Kurikulum Merdeka: Strategi Meningkatkan Kompetensi Komunikatif Siswa Sekolah Dasar. *Didaktik: Jurnal Ilmiah Pendidikan*. <https://www.journal.stkipsubang.ac.id/index.php/didaktik/article/view/9425>
- Nurdiyani, N., & Sasongko, S. (2022). Students' Politeness To Lecturers In Whatsapp Application Measured Using Leech Maxim. *Journal Of Pragmatics Research*, 4(1), 107–121. <https://doi.org/10.18326/Jopr.V4i2.107-121>
- Qadri, F. Y., Khan, J. U. A., & Mangrio, A. M. (2025). The Role Of Social Media In Shaping University Students' Grammar In Academic Writing. *Journal Of Communication Studies*, 3(3), 597–615. <https://doi.org/10.63075/Jcs.V3i3.270>
- Ramadani, F. A., & Simangunsong, E. S. T. (2025). Integrasi Komunikasi Digital Terhadap Penggunaan Emoji Dan Pesan Singkat Dalam Dialog Generasi Z Di Whatsapp: Suatu Kajian Pragmatik. *Deiktis: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*. <https://www.dmi-journals.org/Deiktis/Article/Download/2524/1725>
- Revira, C. A. M. (2025). *Kesantunan Berbahasa Pada Pesan Whatsapp Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia Angkatan 2021* [Universitas Lampung]. <https://digilib.unila.ac.id/93563/>
- Rudnev, S. G., Zolkin, A. L., Shamina, S. V., & Sverdlukova, E. A. (2025). The Impact Of Digital Technologies On Teaching Methods In Higher Education. *Ėkonomika I Upravlenie: Problemy, Reseniã*, 3(12), 210–219. <https://doi.org/10.36871/Ek.Up.P.R.2025.03.12.025>
- Ruswi, I., & Sudiyana, B. (2025). Penerapan Prinsip Kesantunan Dalam Bahasa Komunikasi Whatsapp Oleh Siswa SD Kepada Guru. *Journal Of Indonesian Linguistic And Literature*. <https://journal.upy.ac.id/index.php/js/article/view/7059>
- Sari, E. M. (2025). Kesantunan Berbahasa Dalam Komunikasi Daring Di Kalangan Mahasiswa. *JBI: Jurnal Bahasa Indonesia*. <https://jurnal.kalimasadagroup.com/index.php/jbi/article/view/1845>
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Alfabeta.
- Waqiah, F. N., & Saleh, M. (2025). Indirect Speech Strategies In Family Whatsapp Groups: A Sociopragmatic Analysis. *Pinisi Journal Of Art, Humanity, And Social Studies*. <https://journal.unm.ac.id/index.php/pjahss/article/view/10777>
- Wardani, D. K., Mayangsari, S. D., & Afkar, T. (2025). Kesantunan Berbahasa Dalam Komunikasi Grup Whatsapp Pemerintah Desa: Tinjauan Prinsip Leech. *BLAZE: Jurnal Bahasa Dan Sastra*.